HUPĒRETĒS
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Volume 4, No. 2 (Juni 2023): 91-108
DOI: 10.46817/huperetes.v4i2.171
Submitted: 13 Februari 2023 // Revised: 12 Juni 2023 // Accepted: 25 Juni 2023

Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter dalam Kitab Amsal

Farel Yosua Sualang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Korespondensi: sualangfarel@gmail.com

Abstrak: Kitab Amsal banyak memberikan penekanan terhadap hubungan vertikal antara Tuhan dan manusia, begitupun hubungan horizontal antara sesama manusia. Tidaklah heran, ajaran hikmat dalam kitab Amsal menawarkan tentang suatu antitesis kehidupan seseorang antara sifat-sifat bijak dan bebal yang memiliki kontribusi kepada pembentukan karakter. Namun begitu, kajian mengenai faktor-faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal masih menjadi suatu perdebatan (khususnya interpretasi Brown dan Bland). Tujuan penelitian ini adalah ingin menemukan suatu keterkaitan faktor-faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal beserta dengan elemen-elemennya. Dengan menggunakan studi literatur, artikel ini memaparkan sebanyak mungkin sumber untuk memperoleh faktor-faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal. Oleh sebab itu, ditemukan adanya tiga faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal (beserta elemennya masing-masing) yang saling terkait yaitu: Pertama, Faktor takut akan Tuhan (elemennya adalah observasi pengalaman, kesadaran diri, transformasi karakter dan imitasi); Kedua faktor karakter-konsekuensi (elemennya adalah peran hati nurani, keyakinan, niat, pengambilan keputusan, evaluasi karakter, dan pembiasaan karakter); Ketiga faktor instruksi moral melalui peran keluarga (elemennya adalah imitasi, teguran dan didikan orang tua, evaluasi karakter, dan pembiasaan karakter).

Kata-kata kunci: Kitab Amsal, karakter, takut akan Tuhan

Abstract: *The book of Proverbs places a lot of emphasis on the vertical relationship between God and humans, as well as the horizontal relationship between human beings. Not surprisingly, the teachings of wisdom in the book of Proverbs offer an antithesis in one's life between wise and stupid traits that contribute to character building. However, the study of the factors of character formation in the book of Proverbs is still a matter of debate (especially Brown and Bland's interpretation). The purpose of this study is to find a relationship between the factors forming the character in the book of Proverbs, along with its elements. By using a literature study, this article describes as many sources as possible to obtain the factors of character formation in the book of Proverbs. Therefore, it is found that there are three factors of character formation in the book of Proverbs (along with their respective elements) that are interrelated, namely First, the fear of the Lord factor (the elements are experience observation, self-awareness, character transformation and imitation), secondly the character-consequence factor (The elements are the role of conscience, belief, intention, decision-making, character evaluation, and character habituation), the three factors of moral instruction through the role of the family (the elements are imitation, reprimand and upbringing of parents, character evaluation, and character habituation).*

Keywords: Book of Proverbs, character, the fear of the Lord

PENDAHULUAN

Literatur hikmat menawarkan suatu perspektif untuk mendidik orang-orang muda dalam pembentukan karakter.[1] Perkataan-perkataan hikmat dalam kitab Amsal banyak mengajarkan suatu antitesis tentang sifat-sifat bijak dan sifat-sifat bebal pada konteks pembentukan karakter seperti, kejujuran (Ams. 16:8, 28:6), ketenangan batin (Ams. 15:16), ketentraman (Ams. 17:1), bijak dalam berbicara, relasi yang penuh kasih sayang (Ams. 15:17, reputasi baik (Ams. 22:1) ataupun kemalasan (Ams. 22:13), hilangnya kesabaran yang berulang-ulang (Ams. 14:16-17; 15:18; 19:19; 22:24-25; 29:11, 22), berdusta (Ams. 12:17; 14:5; 19:5; 21:8; 25:18; mencemooh (Ams. 13:1; 15:12; 22:10), loba (Ams. 15:27; 28:25; 29:4) dan lain-lain.[2] Memang tidak dipungkiri bahwa kitab Amsal menjelaskan tentang keberadaan orang kaya dan orang miskin sebagai suatu bingkai hirarki sosial dalam masyarakat yang identik dinilai dari kepemilikan harta, uang ataupun kekayaannya. Dimana kebiasaan sifat-sifat orang bijak atau bebal dalam kitab Amsal dapat membentuk cara seseorang mengelola hartanya, entah orang miskin atau kaya.[3] Oleh sebab itu, dapat ditemukan adanya keterkaitan antara literatur hikmat dalam kitab Amsal dan pembentukan karakter.

Jika memperhatikan beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat ditemukan suatu penekanan yang berbeda terhadap temuan para sarjana, khususnya interpretasi Brown dan Bland mengenai faktor-faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal. Sebagai contohnya adalah penelitian dari Brown, ia menemukan pentingnya pembentukan karakter terhadap literatur hikmat (Ayub, Amsal dan Pengkhotbah) sebagai suatu gagasan tentang karakter yang mempersatukan literatur hikmat.[4] Ia memindahkan studi hikmat secara biblika dan mengarahkannya kepada moralistik sepihak dari karya-karya orang bijak, khususnya menekankan kepada pembentukan moral dan hubungan manusia dengan dunia.[5] Brown menawarkan pendekatan kosmik terhadap hikmat, yang memperkenalkan setiap pembaca literatur hikmat untuk melihat dan memahami bahwa peran Allah sebagai pencipta (keajaiban) yang memimpin tiap orang di dunia untuk membentuk karakternya.[6] Artinya bahwa penelitian Brown mencakup konteks teologi sastra hikmat yaitu penciptaan dan tujuan yang berorientasi pada antropologis yaitu karakter.[7] Interpretasi Brown sangat memperhatikan faktor-faktor pembentukan karakter moral seseorang mulai diarahkan dari lingkungan keluarga hingga kepada lingkungan sosial yang makin luas, sehingga orang tersebut mampu memutuskan mana yang baik dan jahat di tengah-tengah sahabatnya ataupun musuhnya.[8] Ia menjelaskan bahwa ada 5 (lima) faktor dasar pembentukan karakter yang berasal dari kehidupan pribadi seseorang, yaitu persepsi, kebajikan, tujuan,

---

[1]William P. Brown, *Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996), 23. Dave Bland, "Formation of Character in the Book of Proverbs," *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (1998): 222. Zoltan Schwab, "Book Review: Sun Myung Lyu, Righteousness in the Book of Proverbs (Forschungen Zum Alten Testament 2 Reihe 55)" *Journal of Semitic Studies* 67, no. 1 (2015): 250–252.

[2]Tremper Longman III, *How to Read The Psalms* (Illinois: InterVarsity Press, 2009), 165. D. Brent Sandy and Ronald L. Giese Jr, *Cracking Old Testament Codes: A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995), 236.

[3]Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Consctructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: Notre Dame Univerity Press, 1981), 131.

[4]James L. Crenshaw, "Book Review: Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 51, no. 4 (1997): 423–426.

[5]Katharine J. Dell, "William P Brown, Wisdom's Wonder: Character, Creation, and Crisis in the Bible's Wisdom Literature (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2014)," *The Expository Times* 110, no. 9 (June 27, 2016): 506–507.

[6]Jordan B. DeBord and Nancy L. DeClaissé-Walford, "Book Review: William P. Brown, Wisdom's Wonder: Character, Creation, and Crisis in the Bible's Wisdom Literature," *Review & Expositor* 111, no. 4 (November 9, 2014): 415–416.

[7]Andrew R. Davis, "Book Review: Wisdom's Wonder: Character, Creation, and Crisis in the Bible's Wisdom Literature. By William P. Brown," *Theological Studies* 76, no. 1 (March 3, 2015): 207.

[8]William P Brown, *Wisdom's Wonder: Character, Creation, and Crisis in the Bible's Wisdom Literature* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014), 81-82.

personal judgement dan peran komunitas.[9] Akan tetapi, berbeda dengan temuan Bland, ia menemukan bahwa hikmat sebagai suatu pengetahuan yang berasal dari Tuhan, dimana diintegrasikan dalam tanggung jawab sehari-hari.[10] Menurutnya, kebiasaan perilaku adalah kualitas bijak yang dimiliki seseorang berasal dari dua elemen utama yaitu lingkungan keluarga dan penggunaan instruksi moral. Bland memberikan kontribusi baru dalam penelitiannya dengan menandai didikan moral dalam kitab Amsal yang dipaparkan secara implisit.[11] Wujud dari instruksi moral ini berupa pengejawantahan terhadap teguran yang bijak, paralelisme (repetisi) Amsal, dan kemampuan dalam memahami kehidupan sekitar. Oleh sebab itu, ada perbedaan yang cukup mendasar mengenai temuan Brown dan Bland tentang elemen-elemen dari faktor-faktor pembentukan karakter, walaupun kedua tokoh ini memiliki keunikan dan cara pendekatan masing-masing di dalam interpretasi kitab Amsal. Memang perlu disadari bahwa masih kurangnya pembahasan tentang faktor-faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal, khususnya keterkaitan faktor-faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal.

Sekalipun ditemukan adanya perbedaan pandangan antara Brown dan Bland mengenai faktor-faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal, akan tetapi sangat penting untuk memperhatikan keterkaitan antara faktor-faktor pembentukan karakter tersebut. Artikel ini menemukan adanya tiga faktor pembentukan karakter yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Pertama, Faktor takut akan Tuhan (elemennya adalah observasi pengalaman, kesadaran diri, transformasi karakter dan imitasi), kedua faktor karakter-konsekuensi (elemennya adalah peran hati nurani, keyakinan, niat, pengambilan keputusan, evaluasi karakter, dan pembiasaan karakter), ketiga faktor instruksi moral melalui peran keluarga (elemennya adalah imitasi, teguran dan didikan orang tua, evaluasi karakter, dan pembiasaan karakter). Temuan ini didasarkan pada keunikan dari teologi dan pola perkataan karakter-konsekuensi dalam kitab Amsal. Dengan demikian, ditemukan suatu kontribusi yang bersifat konseptual terhadap kesinambungan ketiga faktor di atas.

METODE

Artikel ini menggunakan studi pustaka untuk menemukan informasi dan teori sebanyak mungkin dari artikel-artikel jurnal dan buku-buku akademik yang hanya berkaitan tentang faktor-faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal.[12] Sumber-sumber literatur ini memberikan penajaman gagasan dan tinjauan kritis yang memungkinkan adanya tesis atau antitesis di dalam salah satu pembahasan faktor-faktor tersebut. Oleh sebab itu, temuan dari penelitian ini menunjukan adanya keterkaitan terhadap ketiga faktor dari pembentukan karakter pada kitab Amsal.

PEMBAHASAN

Kitab Amsal banyak memberikan penjelasan mengenai pembentukan karakter. Para peneliti (seperti: Brown, Bland, Lyu, dan lain-lain) telah memberikan suatu sumbangsih besar dalam kajian teks melalui pendekatan sastra hikmat, studi kata, tematik dan lain-lain untuk menemukan faktor-faktor penting pembentukan karakter dalam kitab Amsal. Hubungannya dengan penelitian literatur, ada 3 (tiga) faktor dalam pembentukan karakter, yaitu: faktor takut akan Tuhan, faktor karakter-konsekuensi, dan faktor instruksi moral melalui peran keluarga. Ketiga faktor yang dijelaskan di bawah ini merupakan hasil temuan dari karya ilmiah ini

[9] Brown, *Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament*, 7-15. Stanley Hauerwas, *Character and the Christian Life: A Study in Theological Ethics* (San Antonio: Trinity University Press, 1975), 11, 22, 113.

[10] Tim Sensing, "Proverbs and the Formation of Character by Dave Bland," *Theology Today* 74, no. 4 (January 24, 2018): 421–422.

[11] Bland, "Formation of Character in the Book of Proverbs," 221-237. Dave Bland, *Proverbs and the Formation of Character* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2015).

[12] Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 255-256.

yang berasal dari perpaduan-perpaduan, kumpulan-kumpulan dan perkembangan, bahkan kesamaan pikiran antara sarjana satu dengan lainnya dalam hubungannya pada faktor-faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal.

Faktor Takut Akan Tuhan

Frase "Takut akan Tuhan" disebut sebagai prinsip hikmat (*wisdom is the principal thing*) yang dapat diperhatikan dalam keseluruhan kitab Amsal. Uniknya, frase "takut akan Tuhan" muncul pada pendahuluan Amsal 1:7 dan akhir pada pasal 9:10 dalam bagian pendahuluan Amsal 1-9. Frase ini juga dipakai secara inklusio (*inclusio*) dalam kitab Amsal (antara pasal 1:1-7 dan 31:10-31), yang mana pasal 31:30 merujuk "istri" sebagai personifikasi dari hikmat.[13] Frase ini dalam Amsal 1:7 dan 9:10 mengalami sedikit perubahan makna antara "awal pengetahuan" untuk "hikmat" dalam kasus pertama (1:7) dibandingkan dengan "prinsip hikmat" pada kasus yang kedua (9:10).[14] Sedangkan, Amsal 15:33 lebih dekat pada bentuk "utama" dari Amsal, yang berorientasi pada pendidikan, pelatihan, dan disiplin. Jika memperhatikan penggunaan frase "Takut akan Tuhan" dalam kitab Amsal, maka dapat ditemukan sebanyak 18 kali (Ams. 1:7, 29; 2:5; 3:7; 8:13; 9:10; 10:27; 14:2, 26, 27; 15:16, 33; 16:6; 19:23; 22:4; 23:17; 24:21; 31:30), yang mana pemakaiannya lebih ke arah aspek-aspek moral.[15]

Selain mengungkapkan hal-hal yang berkaitan tentang kultus atau penyembahan yang pantas (2 Raj. 17:25-40) dan legal atau kepatuhan terhadap undang-undang (Ul. 6:1-2), tema "takut akan Tuhan" juga digunakan cukup luas dalam literatur-literatur hikmat (khususnya kitab Amsal) untuk mengutarakan aspek moral dari pengajaran-pengajaran yang ideal.[16] Dengan demikian, frase "takut akan Tuhan" banyak memainkan peran kepada karakter moral, terlebih khusus penggunaannya pada kumpulan-kumpulan Amsal (*individual saying*) pasal 10-29 yang mana banyak memberikan pertimbangan, pengajaran, serta didikan hikmat.

Hikmat dapat diperoleh melalui observasi, ajaran, belajar dari kesalahan, hingga yang paling penting adalah takut akan Tuhan.[17] Penelitian Estes yang dilanjutkan oleh Longman menekankan bahwa "takut akan Tuhan" dapat disampaikan melalui empat cara utama yaitu: observasi berdasarkan pengalaman (Ams. 6:6-8; 7:22-23, 24-27; 22:26-27; 26:15), ajaran yang didasarkan pada tradisi (Ams. 4:3-4; 10:8; 19:20), belajar dari kesalahan (Ams. 10:17; 12:1; 15:33), dan wahyu (Ams. 1:7).[18] Sedangkan Fox juga memberikan 3 (tiga) cara yang hampir sama untuk memahami kalimat "takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan" dalam kitab Amsal. Pertama, permulaan dari sisi waktu; kedua, penekanan pada prinsip, esensi, dasar; dan ketiga, bagian terbaik dalam kualitas.[19] Itulah sebabnya, frase "takut akan Tuhan" menunjukkan permulaan (רֵאשִׁית *rē'šît*) dari pengetahuan yang disebut sebagai titik awal dari hikmat (Ams. 1:7; 9:10; Ayb. 28:28; Mzm. 111:10).

---

[13]Greg Parsons, "Guidelines for Understanding and Proclaiming the Book of Proverbs," *Bibliotheca Sacra* 150, no. 6 (1993): 160. Lindsay Wilson, "The Book of Job and the Fear of God," *Tyndale Bulletin* 461, no. 3 (1995): 62. Anthony Chapman, "Inclusio in The Hebrew Bible (A Historical-Developmental Approach)" (Ben Gurion University of the Negev, 2013), 13. Riski Riski, Farel Yosua Sualang, and Endah Totok Budiyono, "Studi Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal Dan Orang Bijak," *Scripta: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 1–17, https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/194.

[14]H Blocher, "The Fear of the Lord as the'Principle'of Wisdom," *Tyndale Bulletin* 28, no. 2 (1977): 5.

[15]Roy B. Zuck, "Teologi Kitab-Kitab Hikmat Dan Kidung Agung," in *A Biblical Theology of the Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 385. Ted Hildebrandt, "Justifying the Fear of the LORD," *Evangelical Theological Society* 84, no. 2 (2010): 9.

[16]Roland E. Murphy, "The Kerygma of the Boof of Proverbs," *Interpretaion* 20, no. 3 (1966): 3–14.

[17]Daniel J. Estes, *Hear, My Son: Teaching and Learning in Proverbs 1-9* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1998), 87-100.

[18]Tremper Longman III, *How to Read Proverbs* (Illinois: InterVarsity Press, 2002), 58-62.

[19]Michael V. Fox, *Proverbs 1-9: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale University Press, 2000), 67-68.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kaiser dengan menegaskan bahwa permulaan hikmat dapat diartikan sebagai dasar hikmat, serta mengalami pengembangan (pertumbuhan) ke arah kualitas di dalam "takut akan Tuhan."[20] Sedangkan menurut Fox, Von Rad dan VanDrunen, frase "takut akan Tuhan" sebagai langkah awal menuju hikmat.[21] Tidaklah heran jika hikmat sangat dihubungkan atau identik dengan "takut akan Tuhan."[22] Bahkan, kata-kata dalam kitab Amsal banyak digunakan untuk mengutarakan hubungan vertikal antara Allah dan manusia, seperti yang ditekankan dalam kitab-kitab PL lainnya.[23] Artinya, frase "takut akan Tuhan" merupakan ciri dasar hikmat yang bersifat teologis yang memprioritaskan suatu kebijaksanaan dan instruksi. Frase ini menunjukan suatu kekaguman yang menggabungkan rasa takut dan hormat di hadapan seseorang, bahkan ditunjukkan dengan ketaatan.[24] Oleh karena itu, frase "takut akan Tuhan" dalam kitab Amsal merupakan indikator utama dalam kehidupan seorang bijak yang menarik diri dari kebodohan.[25] Dengan demikian, observasi terhadap pemaparan Estes, Longman, Fox, Kaiser, Schultz, dan Van Leeuwen memiliki suatu titik kesamaan untuk memperhatikan frase "takut akan Tuhan" sebagai dasar hikmat dan pengetahuan yang bertolak dari hubungan vertikal antara Tuhan dan manusia melalui proses kebiasaan pembelajaran di dalam komunitas (keluarga, kerajaan, masyarakat, dll), sehingga menghasilkan suatu kualitas dari sifat-sifat moral.

Frase "takut akan Tuhan" mengarahkan seseorang untuk membiasakan dirinya melakukan sifat-sifat moral seperti kebajikan, kedisiplinan, kesantunan, kejujuran, pengetahuan dan kerendahan hati.[26] Selain itu, frase ini memberikan arti kepada ketaatan moral yang melandaskan pengetahuan pada karakter etis (menjadi bijak berarti berbuat baik).[27] Secara spesifik, faktor "takut akan Tuhan" sebagai dasar hikmat yang identik dengan memiliki 3 (tiga) ciri utama. Pertama, didikan (*musar*) yang biasanya diartikan sebagai kata "koreksi." Didikan mengisyaratkan adanya penerapan teguran (Ams. 12:1 dan hukuman jasmani (Ams. 13:24). Sebagai contohnya, seorang "guru hikmat" diwajibkan untuk memberikan koreksi ini kepada murid-muridnya. Ini merupakan usaha dari seorang berhikmat yang mampu mendisiplinkan anak sebagai suatu motivasi yaitu keadilan.[28] Sebaliknya, diperlukan sifat kerendahan hati bagi seorang anak muda yang menerima didikan (*musar*). Sebagaimana yang ditekankan oleh Barton, ia menganggap bahwa didikan (*musar*) sebagai suatu penerimaan prinsip-prinsip hikmat dari guru hikmat yang menghendaki stabilitas dari tindakan bijak anak-anak muda, sehingga akan nampak sebagai gaya hidup dalam kehidupan sehari-sehari.[29] Amsal 1:7 dan 15:33

---

[20]Walter C. Kaiser, Jr., "Wisdom Theology and the Centre of the Old Testament Theology," *Evangelical Quaterly* 50, no. 03 (1978): 138.

[21]Michael V Fox, "Ethics and Wisdom in the Book of Proverbs," *Hebrew Studies* 48, no. 1 (2007): 82. Gerhard Von Rad, *Wisdom in Israel* (Nashville: Abingdon Press, 1981), 66. David VanDrunen, "Wisdom and the Natural Moral Order: The Contribution of Proverbs to a Christian Theology of Natural Law," *Journal of the Society of Christian Ethics* 33, no. 1 (2013): 160.

[22]Risnawaty Sinulingga, *Amsal Pasal 1-9 (Seri Tafsiran Alkitab)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 49.

[23]Richard L. Schultz, "Unity or Diversity in Wisdom Theology? A Canonical and Covenantal Perspective," *Tyndale Bulletin* 48, no. 2 (1977): 271–306. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 201.

[24]Tremper Longman III, "Theology of Wisdom," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 391.

[25]Raymond C. Van Leeuwen, "Theology: Creation, Wisdom, and Covenant," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 71.

[26]Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 30. Paul S. Fiddes, "Wisdom in Christian Theology," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 257.

[27]Blocher, "The Fear of the Lord as the'Principle'of Wisdom," 16.

[28]Johnson, "An Analysis of Proverbs 1:1-7," 427. Annette Schellenberg, "Epistemology: Wisdom, Knowledge, and Revelation," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 33.

[29]John Barton, "Ethics In the Wisdom Literature of The Old Testament," in *Perspective on Israelite Wisdom: Proceedings of The Oxford Old Testament Seminar*, ed. Claudia

menunjukkan adanya perbandingan antara hikmat dan disiplin/kerendahan hati, seperti dua sisi mata uang yang sama; kebijaksanaan membawa kesuksesan, namun dimediasi melalui sifat disiplin yang menghasilkan kerendahan hati secara fisik dan psikologis.[30] Oleh karenanya, kitab Amsal sangat menekankan timbal balik antara kebijaksanaan dan kesalehan.

Kedua, beroleh akal budi (*skl*). Kata tersebut merujuk kepada suatu momen ketika seseorang memahami hakikat terhadap situasi yang dihadapi. Pengenalan inilah yang memampukan orang berhikmat untuk menerapkan dalam cara yang tepat. Ketiga, kebijaksanaan (*mezimma*) yaitu kemampuan orang berhikmat untuk membedakan cara yang benar dan salah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.[31] Bahkan, didikan (*musar*), beroleh akal budi (*skl*) dan kebijaksanaan (*mezimma*) dapat diejawantahkan melalui atribut-atribut moral seperti jujur (*mesarim*), adil (*mispat*) dan benar (*sedeq*), bahkan semua atribut moral lainnya.[32] Tidaklah heran, jika penulis Amsal menegaskan didikan, beroleh akal budi dan kebijaksanaan sebagai ciri-ciri utama seseorang yang "takut akan Tuhan," yang mana diwajibkan secara terus-menerus untuk mendapatkan atau menerima hikmat (Ams. 4:5, 7; 8:5-10, 33; 18:15; 23:23), memahami (Ams. 8:5; 24:14), memanggilnya (Ams. 2:3), dan mencarinya (Ams. 2:4; 18:15b).

Kewajiban untuk mendapatkan hikmat merupakan keharusan, tidak hanya dari rasa takut tetapi juga dari kasih (Ams. 12:1; 29:3).[33] Uniknya, Keefer pun memperhatikan bahwa kitab hikmat ini seperti memberikan suatu "perjalanan" kebijaksanaan melalui suatu kebiasaan tindakan. Kitab Amsal dibuka dengan pembelajaran bahwa "takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan" (Ams. 1:7), namun ditutup dengan personifikasi "seorang wanita" yang terampil, kompeten dan bijaksana yang terus menerus "takut akan Tuhan."[34] Oleh sebab itu, frase "takut akan Tuhan" sangat menekankan didikan, beroleh akal budi dan kebijaksanaan sebagai dasar dari hikmat. Implementasinya akan nampak pada semua sifat-sifat moral sebagai suatu karakter seseorang pada kehidupan sehari-hari.

Frase "takut akan Tuhan" menjunjung tinggi kebajikan moral yang memiliki hubungan dengan pola perkataan sebab-akibat (tindakan-konsekuensi). Hal ini dipaparkan oleh Fox yang mengutarakan bahwa kitab Amsal menunjukkan kesinambungan hikmat dan kebajikan moral sebagai sebab-akibat.[35] Begitu pun, pola perkataan merupakan sebab-akibat yang berupa tindakan-konsekuensi untuk memberikan motivasi dan keyakinan kepada pembacanya mengenai nilai-nilai "takut akan Tuhan."[36] Sebagai contohnya, seorang yang mencari hikmat (Ams. 2:1-4) akan memperoleh pengertian dari AllahNya (Ams. 2:6). Lebih dari itu, Allah menyediakan pertolongan bagi orang benar (Ams. 2:7), supaya mereka memelihara jalan keadilan (Ams. 2:8). Begitu pun, hikmat yang masuk dalam hati seseorang dan pengetahuan akan menyenangkan jiwa (Ams. 2:10), menghasilkan atribut-atribut moral seperti, kebenaran, keadilan dan kesetaraan (Ams. 2:9). Serta, hikmat (termasuk "kecerdasan" dan "akal sehat") akan menguatkan seseorang dari tipu muslihat (Ams. 2:11, 12, 16).[37]

V. Camp and Andrew Mein (London: T&T Clark International, 2016), 32–33.

[30]Jacqueline Vayntrub, "Advice: Wisdom, Skill, Success," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 22.

[31]Longman III, *How to Read Proverbs*, 7-9.

[32]William P. Brown, "Virtue and Its Limits in the Wisdom Corpus: Character Formation, Disruption and Transformation," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 48.

[33]Fox, "Ethics and Wisdom in the Book of Proverbs," 81.

[34]Arthur Keefer, "A Shift in Perspective: The Intended Audience and a Coherent Reading of Proverbs 1:1-7," *Journal of Biblical Literature* 136, no. 1 (2017): 104. Arthur Jan Keefer, *The Book of Proverbs and Virtue Ethics: Integrating the Biblical and Philosophical Traditions*, *The Book of Proverbs and Virtue Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 168-172.

[35]Fox, "Ethics and Wisdom in the Book of Proverbs," 81, 88.

[36]T J Sandoval, *The Discourse of Wealth And Poverty in the Book of Proverbs*, Biblical Interpretation Series (Leiden: Brill, 2006), 174-180.

[37]Fox, "Ethics and Wisdom in the Book of Proverbs," 81, 88. Fox, *Proverbs 1-9: A New Translation with Introduction and Commentary*, 111.

Oleh karena itu, dasar hikmat dalam Amsal 1:7 memberikan suatu hasil atau manfaat hikmat yang banyak dijelaskan dalam Amsal 2.

Sebaliknya, ajaran kitab Amsal tentang kebodohan sebagai akibat dari keputusan seseorang yang membenci hikmat dan didikan (Ams. 1:7).[38] Bahkan tema yang sama pada pasal 10-31 juga menegaskan bahwa anak yang bijak membuat ayahnya senang, tetapi anak yang bodoh membuat sedih kepada ibunya (Ams. 10:1). Sebagai contohnya, kegagalan untuk membatasi ucapan seseorang menunjukkan kebodohan (Ams. 18:2; 15:2; 12:23), seperti halnya berbicara dengan tergesa-gesa (Ams. 29:20), berbicara sebelum mendengarkan (Ams. 18:13), cepat marah (Ams. 12: 16; 14:17, 29), keinginan untuk bertengkar (Ams. 20:3), tidak dapat diandalkan (Ams. 26:6, 16), dan cepat menghabiskan pendapatan (Ams. 21:20). Contoh yang lain, kurangnya disiplin diri seperti kepercayaan diri yang berlebihan (Ams. 12:15; 28:26), kecerobohan (Ams. 14:16), atau kurangnya fokus (Ams. 17:24). Bagaimanapun, perilaku yang terkait dengan kurangnya pengendalian diri merupakan hal-hal yang sangat bertolak belakang bagi orang bijak. [39] Akibatnya, ada perbedaan yang cukup besar antara hikmat dan kebodohan, kedua pilihan ini menyebabkan kesedihan ataupun kegembiraan bagi guru hikmat.

Pernyataan Ansberry dan Balentine juga mengutarakan bahwa "dunia manusia" menurut perspektif Amsal terbagi antara orang benar-bijaksana dan orang bodoh yang ditujukan secara khusus dalam paralelisme antitesis Amsal 10-15.[40] Frase "takut akan Tuhan" sering kali dikaitkan dengan perpalingan seseorang dari kejahatan (Ams 3:7), seseorang yang berbuat baik mengarahkannya pada konsekuensi yang baik, sebaliknya, seseorang yang melakukan hal buruk mengarahkannya pada konsekuensi yang buruk. Inilah yang disebut hubungan konsekuensi tindakan atau karakter.[41] Sebagai contoh penggunaan pola perkataan sebab-akibat, khususnya tindakan-konsekuensi adalah, "siapa yang berjalan dengan jujur, takut akan TUHAN, tetapi orang yang sesat jalannya, menghina Dia" (Ams. 14:2). Konsep metafora "siapa yang berjalan" digabungkan dengan metonimia "takut akan Tuhan" akan merujuk sebagai hasil dari orang yang memberikan rasa hormat kepada Tuhan dan tidak menyukai orang lain yang menghinaNya.[42] Takut akan Tuhan sebagai dasar hikmat memampukan seseorang untuk bertindak secara hati nurani untuk membedakan apa yang benar dan salah dalam segala situasi dan lokasi.[43] Lebih dari itu, mendorong keingintahuan seseorang untuk melakukan atribut-atribut moral dan memahami konsekuensi terhadap tindakan yang dilakukannya.

Akhirnya, faktor "takut akan Tuhan" merupakan permulaan hikmat yang banyak memberikan pengajaran, pertimbangan, serta didikan melalui beberapa elemen-elemen penting yaitu: pengalaman, ajaran yang berdasarkan tradisi, belajar dari kesalahan dan wahyu. Frase ini menunjukan suatu rasa hormat kepada TuhanNya yang identik kepada ketaatan, sehingga seseorang dapat membiasakan diri untuk menghasilkan kualitas moral dari sifat-sifat moral lainnya. Tidaklah heran, frase "takut akan Tuhan" menunjukan kerendahan hati seseorang untuk dikritik dan dikoreksi oleh orang tua/guru hikmat, dibandingkan dengan terus-menerus melakukan kesalahan. Dengan demikian, "takut akan Tuhan" merupakan dasar hikmat dalam

[38]Glenn D Pemberton, "It's a Fool's Life: The Deformation of Character in Proverbs," *Restoration Quarterly* 50, no. 4 (2008): 215.

[39]Ibid, 216-217.

[40]Christopher B Ansberry, "What Does Jerusalem Have to Do With Athens? The Moral Vision of The Book of Proverbs and Aristotle's 'Nichomachean Ethics,'" *Hebrew Studies* 51, no. 3 (2010): 162.Sameul E. Balentine, "Proverbs," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 495.

[41]Van Leeuwen, "Theology: Creation, Wisdom, and Covenant," 77.

[42]Hildebrandt, "Justifying the Fear of the LORD," 9. R Dirven and R Pörings, *Metaphor and Metonymy in Comparison and Contrast*, Cognitive Linguistics Research [CLR] (Berlin: De Gruyter, 2009), 55. S L Adams, *Wisdom in Transition: Act and Consequence in Second Temple Instructions*, Supplements to the Journal for the Study of Judaism (Leiden: Brill, 2008).

[43]Zoltán Schwáb, "Is Fear of the Lord the Source of Wisdom or Vice Versa?," *Vetus Testamentum* 63, no. 4 (2013): 652–662.

pembentukan karakter. Seseorang mempunyai hasrat untuk melakukan atribut-atribut moral dan menyadari, serta memahami konsekuensi yang dihadapi.

Faktor Karakter-Konsekuensi

Selain menekankan faktor "takut akan Tuhan," kitab Amsal sangat berorientasi pada hubungan timbal balik sebab-akibat yang berupa tindakan-konsekuensi ataupun karakter-konsekuensi. Kitab hikmat ini selalu mengejawantahkan keserasian antara kebijaksanaan sebagai perwujudan dari sifat-sifat moral dan kebodohan sebagai perwujudan dari sifat-sifat bebal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hikmat dapat diperoleh melalui proses belajar, observasi pengalaman, ajaran dari tradisi, dan lain-lain, yang mana dapat mengantarkan para pembacanya kepada dua jalan, yaitu: jalan orang berhikmat dan jalan orang fasik. Tentunya, masing-masing sifat membawa konsekuensi, sebagaimana jalan orang bijak menuju kehidupan, begitu pun jalan orang bebal yang menuju kematian.[44] Oleh sebab itu, penggunaan pola perkataan tindakan-karakter-konsekuensi dalam kitab Amsal sangat berhubungan dengan etika moral dan motivasi seseorang sebagai suatu pembentukan karakter.

Hubungan timbal balik sebab-akibat pada pola perkataan tindakan-konsekuensi atau karakter-konsekuensi kitab Amsal menunjukkan adanya tata tertib terhadap etika moral. Nel memaparkan bahwa kitab Amsal memberikan substansi mengenai konsep etika moral dengan pola tindakan atau karakter-konsekuensi secara tradisional (umum) yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Menurutnya, aspek hubungan logis yang dimiliki oleh manusia dapat menilai konsekuensi dari suatu tindakan yang baik dan buruk.[45] Proses belajar terhadap pengalaman dan tradisi membentuk suatu etos seseorang dalam menunjukan suatu sikap perilaku, bahkan kebiasaan dan keyakinannya terhadap sesuatu.

Selain latar belakang tata tertib umum terhadap etika moral, instruksi kitab Amsal banyak menggunakan tipe paralelisme antitesis dan perbandingan untuk menggambarkan karakter dan konsekuensinya.[46] Sebagai contohnya, karakter yang berlawanan banyak ditunjukkan antara orang bijak dan orang bodoh, orang benar dan orang jahat, orang malas dan rajin, orang kaya dan orang miskin. Setiap karakter yang berbeda memiliki kekhasannya masing-masing. Perlakuan terhadap orang bijak dan orang bodoh menunjukkan suatu konsekuensi dari retribusi Allah, begitu pun pembalasan Allah kepada orang benar dan jahat. Prinsip retribusi (*retribution principle*) yang dimaksud adalah penghargaan dan hukuman yang adil terhadap suatu tindakan atau kebiasaan, seperti ketaatan yang memiliki konsekuensi terhadap kehormatan, kesehatan, umur panjang, perlindungan, sebaliknya kebebalan yang memiliki konsekuensi seperti, bencana, penghinaan dan kematian.[47] Walaupun begitu, kitab Amsal tidak menjelaskan cara bagaimana konsekuensi itu dapat terjadi. Menurut Fox, jika cara konsekuensi ini dijelaskan, maka akan membatasi prinsip pembalasan itu sendiri sebagai suatu kepastian terhadap penghargaan ataupun penghukuman dengan cara yang tidak diketahui.[48] Dari sisi yang lain, orang kaya dan miskin memiliki konsekuensi yang begitu rumit dan beranekaragam dalam kitab Amsal. Sebagai contohnya, sekalipun kekayaan merupakan hasil dari ketekunan (Ams. 10:4), namun patut disadari bahwa ketekunan itu sendiri bukanlah satu-satunya jaminan terhadap kekayaan, seperti ada aspek yang lainnya yaitu perkenanan Tuhan dan reputasi yang baik (Ams. 10:22; 28:20).

Kitab Amsal menunjukkan adanya kesadaran bahwa seseorang harus memutuskan untuk

[44]Zuck, "Teologi Kitab-Kitab Hikmat Dan Kidung Agung," 418.

[45]Philip Johannes Nel, *The Structure and Ethos of the Wisdom Admonitions in Proverbs* (New York: De Gruyter, 1982),110.

[46]Richard J. Clifford, *The Wisdom Literature* (Nashville: Abingdon Press, 1998), 54.

[47]Craig G. Bartholomew, "Old Testament Wisdom Today," in *Exploring Old Testament* (London: Inter-Varsity Press, 2016), 22–23. Nel, *The Structure and Ethos of the Wisdom Admonitions in Proverbs,* 104.

[48]Michael V. Fox, "Ideas of Wisdom in Proverbs 1-9," *Journal of Biblical Literature* 116, no. 4 (1997): 622.

menjaga reputasinya, daripada mempunyai harta yang banyak (Ams. 22:1).[49] Bahkan, Van Leeuwen memaparkan bahwa ada amsal berparalelisme perbandingan ("lebih baik… daripada…"), yang mana menunjukan orang fasik menjadi kaya karena ketidakadilan, dibandingkan keuntungan orang benar yang memiliki sedikit penghasilan (Ams. 16:8).[50] Di sisi lain, kemiskinan tidak semata-mata diletakkan pada kemalasan (Ams. 10:4), namun bisa ditempatkan pada ketamakan ataupun pemborosan (Ams. 23:21).[51] Dengan demikian, penulis kitab Amsal sangat memahami realita dan situasi pembaca yang sesuai dengan pengamatannya, namun juga memberikan pengajaran untuk mengambil keputusan yang bijak.

Kitab hikmat ini sangat menekankan etika moral yang berpusat pada keputusan-keputusan bijak yang memiliki konsekuensinya masing-masing. Menurut Longman, kitab Amsal menyiratkan seseorang untuk membuat suatu keputusan yang bijak di antara dua hal dan mengarahkannya pada pembaca ke arah yang lebih disukai. Sebuah Amsal tunggal tidak bermaksud untuk mengatasi segala situasi, melainkan hanya memberikan gambaran kehidupan untuk memotivasi seseorang untuk berperilaku yang benar.[52] Itulah sebabnya, Longman menjadi salah satu sarjana yang tidak menyetujui adanya prinsip pembalasan (*retribution*) ketika membahas tentang teks-teks tematik seperti harta, miskin, pertemanan dan lain-lain. Ini terlihat dari pemaparan Whybray, menurutnya, ketika membahas teks-teks harta dalam kumpulan-kumpulan Amsal 10-29, banyak ditemukan beberapa pilihan tindakan dan konsekuensi-konsekuensi yang berbeda, supaya para pembaca tetap menjadi bijak terhadap harta.[53] Begitu pun, Van Leeuwen yang juga menegaskan bahwa secara keseluruhan teks-teks harta dan miskin dalam kitab Amsal tidak menyajikan suatu mekanisme tindakan-konsekuensi secara retribusi.[54]

Patut disadari bahwa tidak semua sarjana Alkitab menyetujui prinsip retribusi. Tidak ada konsensus yang sama antara semua sarjana Alkitab mengenai prinsip pembalasan dalam interpretasi teks-teks harta pada kitab Amsal. Namun begitu, para sarjana Alkitab menyetujui bahwa kitab Amsal mengajarkan suatu etika moral yang berdasarkan pada keputusan-keputusan bijak serta konsekuensi-konsekuensinya. Kumpulan-kumpulan Amsal 10-29 mengungkapkan bahwa karakter manusia dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kebajikan dan kebebalan.[55] Uniknya, antropologi yang kuat dalam kumpulan-kumpulan Amsal 10-29 sangat ditekankan dari aktivitas Allah sebagai sumber hikmat (faktor "takut akan Tuhan") yang memberikan hasil atau konsekuensi terhadap masing-masing karakter moral (Band. Ams. 15:33; 22:4 dan lain-lain).

Hubungan timbal balik pola perkataan karakter-konsekuensi memberikan suatu motivasi atau niat kepada seseorang untuk menerima sifat-sifat bijak, serta menyingkirkan sifat-sifat bebal. Zuck meyakini bahwa kitab Amsal menyajikan suatu gaya yang kontras untuk menitikberatkan pada perbedaan-perbedaan perilaku dari sifat-sifat bijak ataupun bebal dan konsekuensi-konsekuensinya. Menurutnya, gaya pengajaran ini dibuat untuk memotivasi perilaku seseorang, agar mematuhi sifat-sifat moral dan menjauhi

---

[49]Tremper Longman III, *Proverbs* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 86. Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 52–71. Solomon Olusola Ademiluka, "Interpreting Proverbs 22:1 in Light of Attitude to Money in African Perspective," *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 164–183.

[50]Raymond C. Van Leeuwen, "Wealth and Poverty: System and Contradiction in Proverbs," *Hebrew Studies* 33, no. 1 (1992): 25–36.

[51]Clifford, *The Wisdom Literature*, 54. R. N. Whybray, *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs*, *JSOT Press*, vol. 99 (Sheffield: JSOT Press, 1990).

[52]Longman III, *Proverbs*, 86.

[53]Whybray, *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs*, 114-115.

[54]Van Leeuwen, "Wealth and Poverty: System and Contradiction in Proverbs," 25–36.

[55]James L. Crenshaw, "Wisdom Literature: Retrospect and Prospect," in *Of Prophets' Visions and the Wisdom of Sages*, ed. Heather A. McKay and David J. A. Clines (Guildford: Sheffield Academic Press, 1993), 176.

sifat-sifat bebal.[56] Hildebrandt pun mengusulkan suatu pola perkataan sebab-akibat yang terletak pada Amsal 10-15 dapat membentuk motivasi individu. Motivasi merupakan perlakuan seseorang yang berasal dari inisiatif, niat, dan intensitasnya.[57]

Uniknya, Scott memakai pendekatan struktur paralelisme antitesis sebagai kekhasan dari Amsal 10-15, lalu memperhatikan 8 (delapan) pola perkataan yang telah dikembangkan Scott yaitu: karakter-konsekuensi, karakter-tindakan, karakter-evaluasi, item-konsekuensi, item-evaluasi, tindakan-evaluasi dan karakter-evaluasi.[58] Hildebrandt menegaskan bahwa paralelisme antitesis merupakan struktur psikolinguistik untuk mengadakan potensi motivasi kalimat dalam suatu amsal, khususnya pada motivasi penghindaran (tipe penghindaran) yang memiliki jumlah 142/148=77% Amsal dari Amsal 10-15.[59] Delapan pola perkataan ini telah menunjukkan suatu hubungan antara keputusan bijak ataupun bebal beserta dengan konsekuensi-konsekuensinya.

Dapat ditemukan bahwa ada 4 (empat) hal motivasi yang berasal dari pola perkataan sebab-akibat (tindakan/karakter-konsekuensi). Pertama, penggunaan paralelisme antitesis dalam Amsal 10-15 memaksimalkan kekuatan motivasi dengan menghadirkan konsekuensi yang bijak ataupun bodoh.[60] Sebagai contohnya Amsal 10:1, penulis Amsal memberikan suatu dorongan (motivasi) kepada anak muda untuk memilih pilihan bijak (10:1a), sedangkan pada baris berikutnya mendorong anak muda untuk menjauh dari pilihan yang bodoh (10:1b). Kedua, kitab Amsal banyak menghubungkan perilaku dengan karakter dan evaluasi (10:3, 5). Penulis Amsal memberikan informasi dan pilihan kepada seorang anak muda, sehingga menghasilkan suatu evaluasi dari konsekuensi karakternya (Ams. 10:5, 18, 23, 32; 11:12-13). Tujuan dari amsal-amsal ini untuk memahami keterlibatan dari perilaku seseorang, serta mampu menilai diri sendiri dengan mengevaluasi pilihan-pilihannya (bijak ataupun bodoh).

Ketiga, kitab Amsal banyak memakai potensi konsekuensi ekstrinsik (misalnya kekayaan dan kemiskinan) dengan menonjolkan sifat-sifat intrinsik dari seseorang dengan tujuan pembentukan karakter (Ams. 10:4; 13:20 dll). Keempat, pola perkataan perkataan karakter-konsekuensi memberikan ikatan antara emosi dan motivasi, yang mana berhubungan dengan motivasi nilai dari dirinya sendiri (Ams. 10:28a; 12:20b; 15:23a), orang lain (Ams. 10:1; 11:10; 15:30a), bahkan dari Allah (Ams. 11:1, 20; 12:2, 22; 15:8-9, 26).[61] Pemaparan Hildebrant menunjukan suatu hubungan pola perkataan sebab-akibat karakter-konsekuensi yang berhubungan dengan motivasi sebagai suatu inisiatif, arah, dan intensitas perilaku.

Selain Hildebrandt, Brown juga memperhatikan bahwa struktur paralelisme dua-empat baris (khususnya pasal 10-29) banyak memberikan pengajaran motivasi yang berawal dari pola tindakan-konsekuensi.[62] Menurutnya, kitab Amsal banyak mengajarkan niat atau motivasi seseorang agar ia menjadi seorang yang berhikmat. Niat atau motivasi sangat berdampak kepada pilihan-pilihannya. Brown menegaskan bahwa hikmat secara praktis mengambil niat dan motivasi serta konsekuensi dalam situasi-situasi tertentu. Orang bijak mampu menanggapi dengan benar "kepada orang yang tepat, pada

[56]Zuck, "Teologi Kitab-Kitab Hikmat Dan Kidung Agung," 420.

[57]Ted Hildebrandt, "Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15," *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no. 4 (1992): 443.

[58]R. B. Y Scott, *Proverbs* (Garden City: Doubleday, 1965), 5-7. Anneke Viljoen, "Spiritual Formation and the Nurturing of Creative Spirituality: A Case Study in Proverbs," *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 3. Pola perkataan Amsal juga dijelaskan dalam pendekatan genre hikmat oleh Sandy dan Giese. D. Brent Sandy and Ronald L. Giese Jr, *Cracking Old Testament Codes: A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995), 236.

[59]Hildebrandt, "Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15," 442.

[60]Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112, https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/.

[61]Hildebrandt, "Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15."

[62]Brown, *Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament*, 8.

waktu yang tepat, dengan motif yang benar, serta dengan cara yang benar."[63] Dengan kata lain, Brown menekankan bahwa motivasi yang diinginkan seseorang sesuai dengan akibat alamiah dari suatu pilihan. Sebagai contohnya, Amsal 13:11; 10:15; 10:22 merupakan teks-teks yang membahas tentang niat seseorang dalam mengelola harta. Menarik untuk diperhatikan dalam konteks Amsal 13:11, intisari pengajaran tentang kekayaan tidak lepas dari nasihat hikmat pada ayat 10b, "mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat" sebagai tujuan hikmat. Ayat tersebut merupakan kalimat pembuka untuk menyimpulkan ayat 11 sebagai ajaran hikmat tentang kekayaan dari beberapa sikap dan dampak yang telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya. Kepentingan terhadap pengelolaan harta sangat ditekankan oleh penulis Amsal, sehingga para pembaca dapat membedakan antara "orang yang mengumpulkan harta dengan benar dan salah." Oleh sebab itu, tema pokok dari ayat 7-11 memberikan unsur-unsur yang penting terhadap tujuan seseorang dalam mengelola kekayaan.[64] Kerja keras dan tekun dalam pengumpulan harta dapat memberikan suatu *intention* atau tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang, yaitu kekayaan. Seperti dengan ayat sebelumnya (ay. 7-11), karakter bekerja keras dan pengelolaan harta yang baik akan memberikan konsekuensi kepada tujuan seseorang untuk mendapatkan kekayaan. Walaupun dengan proses yang panjang, karakter ini akan memberikan suatu keberhasilan, karena harta akan melangsungkan kehidupan, akan berkelimpahan dan akan diwariskan.

Jika memperhatikan turunan dari penelitian Hildebrandt dan Brown, maka penelitian Millar juga menemukan adanya pola perkataan tindakan-konsekuensi sebagai suatu alat motivasi (aktivitas karakter) terhadap studi kata "jalan" sebagai suatu metafora dalam lingkup Amsal 10:1-22:16. Ia mencoba meneliti Amsal 16:17; 14:22; 11:5-6; 12:6, 13; 15:19 dengan memperhatikan gambaran dari 'dua jalan' dalam Amsal, dimana dilintasi oleh jenis karakter yang berlawanan secara diametris.[65] Millar menegaskan bahwa jika seseorang berbalik dari kejahatan סָוּר מֵֽרָע (*šûr mërä*), maka jalan orang tersebut akan berbalik atau memiliki jalur yang baik secara moral. Namun, jika perilaku seseorang menyimpang תָּעָה (*ta'ah*) dari norma-norma etis, maka orang tersebut juga akan tersesat ke dalam kesulitan. Sekalipun, jika seseorang memasang perangkap untuk orang lain atau membiarkan duri tumbuh di atas jalan orang tersebut, maka ia membahayakan dirinya sendiri.[66] Penelitian Millar terhadap studi kata "jalan" dalam Amsal 10:1-22:16 menekankan kepada seluruh aktivitas seseorang yang sangat dicirikan oleh hubungan motivasi tindakan-konsekuensi ini.

Artikel ini memperhatikan bahwa penelitian dari Hildebrandt, Brown dan Millar menekankan motivasi sebagai kebutuhan dasar dalam melakukan kebiasaan tindakan dalam lingkup yang sama yaitu Amsal pasal 10-29. Nampaknya, mereka menekankan suatu pola (*pattern*) perkataan (karakter-konsekuensi, karakter-tindakan, karakter-evaluasi, item-konsekuensi, item-evaluasi, tindakan-evaluasi dan karakter-evaluasi) sebagai kekhasan dalam paralelisme Amsal untuk menunjukan suatu motivasi yang terdiri dari inisiatif, niat dan intensitas perilaku seseorang. Takut akan Tuhan merupakan dasar hikmat yang memampukan tindakan seseorang, sehingga dapat mempertimbangkan, memutuskan dan mengevaluasi secara pribadi konsekuensi-konsekuensi dari perilakunya.

Secara ringkas dapat ditemukan bahwa pola perkataan karakter-konsekuensi menekankan adanya tata tertib terhadap etika moral. Kitab Amsal menitikberatkan etika moral yang berorientasi pada keputusan-keputusan bijak, serta konsekuensi-konsekuensinya. Sifat, perilaku dan keputusan moral yang dilakukan oleh manusia merupakan konsekuensi hikmat yang berpangkal pada "takut akan Tuhan." Selain itu, pola perkataan karakter-konsekuensi menunjukkan adanya niat seseorang untuk menerima sifat-sifat bijak dan menjauhi sifat-sifat bebal. Dengan demikian, pola perkataan karakter-konsekuensi

---

[63]Brown, "Virtue and Its Limits in the Wisdom Corpus: Character Formation, Disruption and Transformation."

[64]Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16,* 135.

[65]Suzanna R. Millar, "The Path Metaphor and the Construction of a Schicksalwirkende Tatsphäre in Proverbs 10:1-22:16," *Vetus Testamentum* 69, no. 1 (2019): 107–108.

[66]Ibid, 107.

berimplikasi kepada suatu kebiasaan seseorang untuk memberikan evaluasi terhadap inisiatif, arah dan intensitas perilaku seseorang yang juga dapat diajarkan melalui peran keluarga.

Faktor Instruksi Moral melalui Peran Keluarga

Hal yang sangat identik dalam pembentukan karakter adalah faktor instruksi moral melalui peran keluarga. Manusia merupakan mahkluk individu dan sosial. Orientasi kitab-kitab hikmat khususnya kitab Amsal sangat memperhatikan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak.[67] Pengaruh orang lain sangat berarti kepada perjalanan hidup seseorang. Keluarga merupakan institusi yang paling penting dalam pembentukan karakter seseorang pada lingkup orang tua, kakak dan adik dan sanak saudara yang lain.[68] Peran keluarga dalam memberikan instruksi moral sebagai sarana dalam pembentukan karakter.

Sifat disiplin dalam pembiasaan karakter dapat diperhatikan dalam studi kata מוּסָר (*mūsār*) (dan kata-kata terkait) yang berarti instruksi dan disiplin.[69] Faktor dari instruksi orang tua merupakan dasar dari tahapan-tahapan pembentukan karakter. Menurut Fox, kebijaksanaan adalah konfigurasi karakter, kumpulan pengetahuan, ketakutan, harapan, dan keinginan yang memungkinkan seorang anak untuk mengidentifikasi, serta meniru jalan yang benar dan mematuhinya.[70] Hikmat tidak hanya berarti mengetahui tetapi juga ingin melakukan apa yang benar dan menghindari dosa. Dalam pernyataannya, keinginan ini akan melindungi seorang anak dari konsekuensi tragis amoralitas.[71] Begitu pun dengan Clifford yang memperhatikan bahwa setting keluarga dalam topik-topik Amsal 10:1-22:16 memberikan instruksi moral kepada seorang anak muda.[72] Tidaklah heran, jika instruksi moral dapat berperan secara timbal balik, maka lingkungan keluarga menjadi sarana bagi orang tua untuk mendidik anak muda dengan sifat-sifat bijaknya, begitupun anak-anak muda yang dapat meneladani sifat-sifat bijak orang tuanya.

Kitab Amsal banyak memberikan catatan berupa instruksi moral bagi kehidupan seseorang dan kelompok. Bland menunjukkan suatu kontribusi baru dalam penelitiannya dengan memberikan identifikasi secara implisit terhadap ajaran-ajaran moral pada kitab Amsal. Keanekaragaman bentuk instruksi moral seperti: penggunaan teguran yang bijak, repetisi Amsal, dan keterampilan dalam mengamati kehidupan sekitar.[73] Bland dan Heskett menemukan bentuk disiplin secara fisik dan lisan dari interpretasinya terhadap Amsal 29:15 "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya." Penggunaan "tongkat" merujuk pada proses instruksi. Artinya bahwa seorang bijak dapat mempertimbangkan penggunaan hukuman fisik dalam memberikan ajaran moral. Seperti Amsal berikut juga menjelaskan "Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati" (Ams. 23:14-15). Sedangkan, nasihat merupakan sarana dari pengalaman hidup seseorang sebelum ia menjalankan kehidupannya yang bertanggung jawab secara moral.[74] Teguran konstruktif ialah salah satu bentuk dalam mengajarkan instruksi moral. Disiplin memiliki tujuan pendidikan,

---

[67]B. S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 36. Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, "Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 95–113.

[68]Craig Dykstra, *Growing Education in the Christian Practices Life of Faith* (Louisville: Geneva Press, 1999), 101-106.

[69]Paul D Wegner, "Discipline in the Book of Proverbs: 'To Spank or not to Spank?'" *Journal of Evangelical Theology Society* 4, no. December (2005): 720-728.

[70]Michael V. Fox, "The Pedagogy of Proverbs 2," *Journal of Biblical Literature* 41, no. 2 (1994): 239.

[71]Fox, "Ideas of Wisdom in Proverbs 1-9."

[72]Richard J. Clifford, "Reading Proverbs 10–22," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 63, no. 3 (2009): 248–250.

[73]Dave Bland, "Formation of Character in the Book of Proverbs," 221–222.

[74] Ibid, 229-236. Randall J. Heskett, "Proverbs 23:13–14," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 55, no. 2 (2001): 181–184.

meskipun nasihat dapat menjadi rintihan bagi penerimanya (Ams. 26:17-28), manfaat nasihat dapat berdampak pada pembentukan karakter seseorang. Lebih dari pada itu, teguran yang jujur dan bijaksana akan lebih produktif daripada demonstrasi cinta yang dangkal.

Penelitian dari Wegner, Fox, Brown dan Bland menyarankan pembentukan karakter melalui peran keluarga sebagai sarana dalam memberikan instruksi moral. Dengan pendekatan yang dilakukan oleh Wegner mengenai studi kata מוּסָר (*mûsar*) dan kata-kata terkait yang berarti instruksi dan disiplin menghubungkan beberapa pandangan dari Fox, Brown, Bland dan Heskett dalam pentingnya pembentukan karakter melalui peran keluarga. Instruksi moral ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa elemen penting yaitu nasihat, teguran dan imitasi yang bermanfaat pada penanaman hikmat dari satu generasi ke generasi lainnya. Selain faktor "takut akan Tuhan," faktor karakter-konsekuensi, serta faktor instruksi moral melalui peran keluarga juga menekankan pada persepsi dan keputusan seseorang.

Keterkaitan faktor-faktor Pembentukan Karakter dalam kitab Amsal

Jika memperhatikan pemaparan terhadap ketiga faktor pembentukan karakter di atas, maka ditemukan adanya keterkaitan antara faktor "takut akan Tuhan," faktor karakter-konsekuensi, dan faktor instruksi moral melalui peran orang tua. Hubungan dari ketiga faktor tersebut dibuktikan dari masing-masing elemen-elemen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. Pertama, frase "takut akan Tuhan" sebagai dasar hikmat dalam pemahaman diri seseorang. Frase ini merupakan dasar hikmat yang diperoleh dari pemahaman dan kesadaran diri seseorang melalui observasi pengalaman, ajaran pada tradisi, belajar dari kesalahan dan wahyu. Tidaklah heran jika kitab Amsal menyetujui bahwa pemahaman diri dipengaruhi oleh peniruan (imitasi) seseorang yang berasal dari faktor instruksi orang tua, begitupun pada lingkup lainnya seperti, guru hikmat dan lingkungan masyarakat. Artinya, sumber hikmat dapat diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang mana mengajarkan pentingnya sifat-sifat moral, seperti: ketaatan, kerendahan hati, kejujuran, penguasaan diri dan sifat-sifat moral lainnya. Kedua, karakter-konsekuensi sebagai suatu motivasi dan tujuan tindakan terhadap etika moral. Faktor karakter-konsekuensi merupakan pola perkataan hikmat yang sangat identik dalam kitab Amsal. Hubungan sebab-akibat yang berupa tindakan atau karakter-konsekuensi dapat membentuk motivasi seseorang. Motivasi sebagai suatu dorongan seseorang yang berasal dari niat, inisiatif dan intensitasnya. Dengan demikian, konsekuensi dari perwujudan sifat-sifat-sifat bijak yang diturunkan dari dasar hikmat yaitu "takut akan Tuhan" melalui observasi pengalaman dan pengajaran orang tua (guru hikmat) dapat memberikan evaluasi karakter dalam pribadi seseorang. Ia mampu membiasakan diri untuk berpikir kembali dengan hati nuraninya, serta mengambil keputusan terhadap apa yang diyakini, benar ataupun salah.

Ketiga, instruksi moral melalui peran keluarga. Kitab Amsal memberikan penekanan terhadap instruksi, ajaran dan didikan moral melalui peran keluarga yang berdasarkan pada ajaran-ajaran dasar hikmat yaitu "takut akan Tuhan." Instruksi moral ini banyak memberikan suatu teguran dan nasihat yang bertujuan untuk menanamkan hikmat dari satu generasi ke generasi yang lain. Artikel ini memperhatikan bahwa kitab Amsal memakai keluarga untuk menginformasi perilaku yang benar dan salah kepada anak-anak. Orang tua patut bersikap aktif untuk menangani masalah tertentu sebelum seorang anak diperhadapkan pada masalah tersebut (Ams. 1:10-15; 3:31-32). Jika orang tua dianggap sebagai model ataupun teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak dapat meniru sifat-sifat moral yang diajarkan orang tua seperti cara bertutur kata, sopan santun, kejujuran, penguasaan diri dan lainnya. Sifat-sifat moral yang dibiasakan dari seorang anak dan berdampak pada dirinya dan orang tuanya. Oleh sebab itu, ditemukan adanya kesinambungan secara sintesis dari faktor "takut akan Tuhan," faktor karakter-konsekuensi dan faktor instruksi moral beserta elemen-elemen pendukungnya. Tabel di bawah memberikan memberikan penjelasan lebih lanjut.
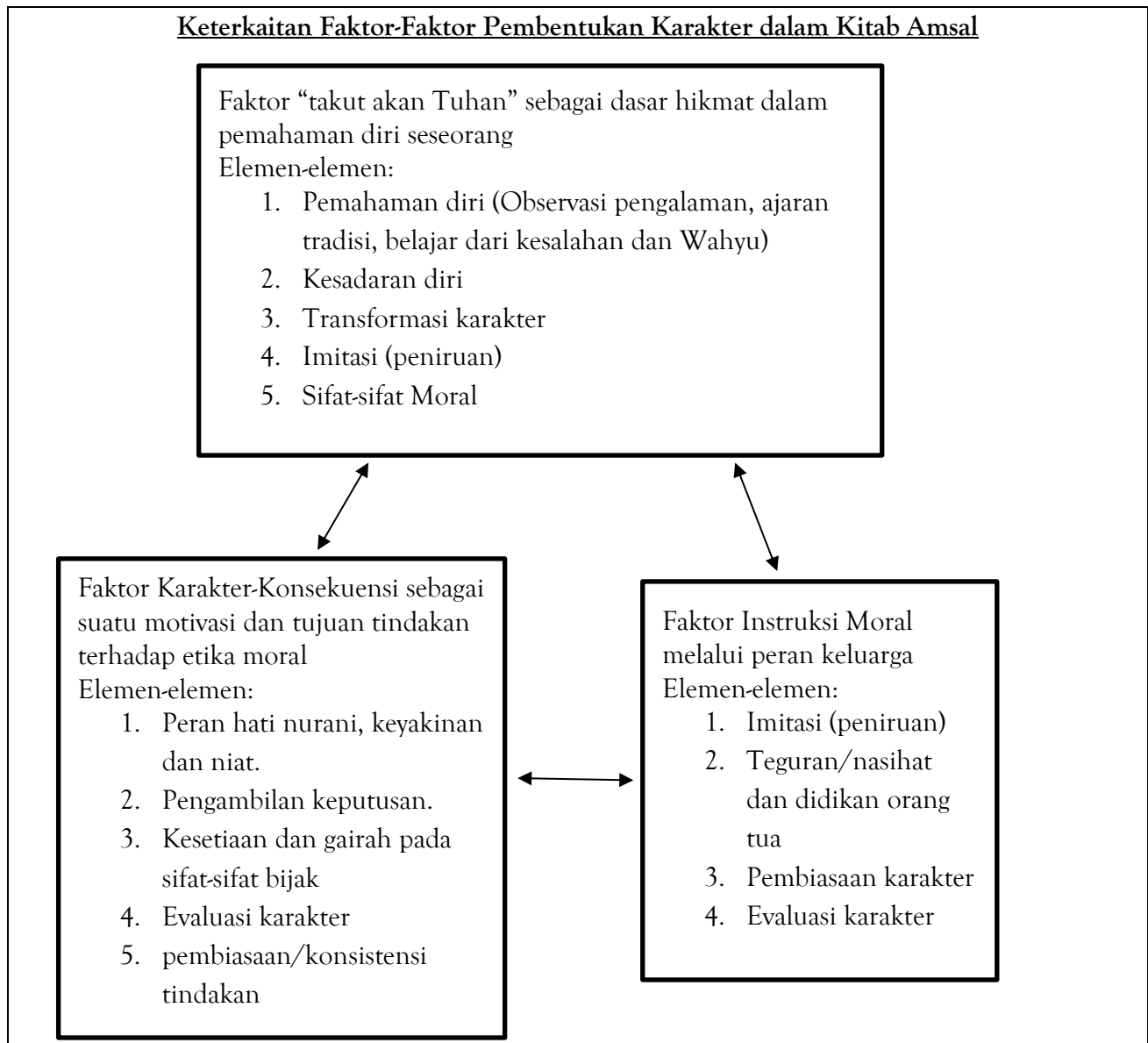
Diagram 1. Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter dalam Kitab Amsal

KESIMPULAN

Ketiga faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal mempunyai suatu keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dimulai dengan sumber hikmat yaitu "takut akan Tuhan," lalu karakter-konsekuensi sebagai suatu pembelajaran pribadi seseorang, serta didikan dan nasihat dari orang tua yang berpangkal kepada hikmat Tuhan. Dengan demikian, seseorang dapat diajarkan secara terus-menerus mendasarkan perilakunya kepada "takut akan Tuhan," sehingga ia mendapatkan nilai-nilai yang dianutnya dan mampu mengevaluasi diri, serta mewujudkan karakter yang bijak. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam interpretasi teks-teks Amsal yang sesuai dengan topik-topik masing, seperti: kemalasan, kekayaan, kejujuran, dan lain-lain, dalam kaitannya pada pembentukan karakter ataupun pada pendidikan agama Kristen.

KEPUSTAKAAN

Adams, S L. *Wisdom in Transition: Act and Consequence in Second Temple Instructions*. Supplements to the Journal for the Study of Judaism. Leiden: Brill, 2008. https://books.google.co.id/books?id=XgLqIS3B8yQC.

Ademiluka, Solomon Olusola. "Interpreting Proverbs 22:1 in Light of Attitude to Money in African Perspective." *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 164–183.

Ansberry, Christopher B. "What Does Jerusalem Have to Do With Athens? The Moral Vision of The Book of Proverbs and Aristotle's 'Nichomachean Ethics.'" *Hebrew Studies* 51, no. 3 (2010): 162.

Balentine, Sameul E. "Proverbs." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 495. New York: Oxford University Press, 2021.

Bartholomew, Craig G. "Old Testament Wisdom Today." In *Exploring Old Testament*, 22–23. London: Inter-Varsity Press, 2016.

Barton, John. "Ethics In the Wisdom Literature of The Old Testament." In *Perspective on Israelite Wisdom: Proceedings of The Oxford Old Testament Seminar*, edited by Claudia V. Camp and Andrew Mein, 32–33. London: T&T Clark International, 2016.

Bland, Dave. "Formation of Character in the Book of Proverbs." *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (1998): 221–237.

——. *Proverbs and the Formation of Character*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2020.

Blocher, H. "The Fear of the Lord as the'Principle'of Wisdom." *Tyndale Bulletin* 28, no. 2 (1977): 16. http://www.tyndalehouse.com/TynBul/Library/TynBull_1977_28_01_Blocher_FearOfLord.pdf.

Brown, William P. *Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.

——. "Virtue and Its Limits in the Wisdom Corpus: Character Formation, Disruption and Transformation." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 48. New York: Oxford University Press, 2021.

Brown, William P. *Wisdom's Wonder: Character, Creation, and Crisis in the Bible's Wisdom Literature*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014.

Bullock, Hassel. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2003.

Chapman, Anthony. "INCLUSIO IN THE HEBREW BIBLE (A Historical-Developmental Approach)." Ben Gurion University of the Negev, 2013.

Clifford, Richard J. "Reading Proverbs 10–22." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 63, no. 3 (2009): 246.

——. *The Wisdom Literature*. Nashville: Abingdon Press, 1998.

Crenshaw, James L. "Book Review: Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 51, no. 4 (1997): 423–426.

——. "Wisdom Literature: Retrospect and Prospect." In *Of Prophets' Visions and the Wisdom of Sages*, edited by Heather A. McKay and David J. A. Clines, 176. Guildford: Sheffield Academic Press, 1993.

Davis, Andrew R. "Book Review: Wisdom's Wonder: Character, Creation, and Crisis in the Bible's Wisdom Literature. By William P. Brown." *Theological Studies* 76, no. 1 (March 3, 2015): 207. http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563914565315.

DeBord, Jordan B., and Nancy L. DeClaissé-Walford. "Book Review: William P. Brown, Wisdom's Wonder: Character, Creation, and Crisis in the Bible's Wisdom Literature." *Review & Expositor* 111, no. 4 (November 9, 2014): 415–416. http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0034637314554762a.

Dell, Katharine J. "William P Brown, Wisdom's Wonder: Character, Creation, and Crisis in the Bible's Wisdom Literature (GrandRapids, MI: Eerdmans, 2014)." *The Expository Times* 110, no. 9 (June 27, 2016):

506–507. http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/001452469911000901.

Dirven, R, and R Pörings. *Metaphor and Metonymy in Comparison and Contrast*. Cognitive Linguistics Research [CLR]. Berlin: De Gruyter, 2009. https://books.google.co.id/books?id=PpHlmd0P2FcC.

Dykstra, Craig. *Growing Education in the Christian Practices Life of Faith*. Louisville: Geneva Press, 1999.

Estes, Daniel J. *Hear, My Son: Teaching and Learning in Proverbs 1-9*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1998.

Fiddes, Paul S. "Wisdom in Christian Theology." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 257. New York: Oxford University Press, 2021.

Fox, Michael V. "Ideas of Wisdom in Proverbs 1-9." *Journal of Biblical Literature* 116, no. 4 (1997): 622.

———. *Proverbs 1-9: A New Tranlation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2000.

———. "The Pedagogy of Proverbs 2." *Journal of Biblical Literature* 41, no. 2 (1994): 239.

Fox, Michael V. "Ethics and Wisdom in the Book of Proverbs." *Hebrew Studies* 48, no. 1 (2007): 82.

Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Consctructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: Notre Dame Univerity Press, 1981.

———. *Character and the Christian Life: A Study in Theological Ethics*. San Antonio: Trinity University Press, 1975.

Heskett, Randall J. "Proverbs 23:13–14." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 55, no. 2 (2001): 181–184.

Hildebrandt, Ted. "Justifying the Fear of the LORD." *Evangelical Theological Society* 84, no. 2 (2010): 9.

———. "Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15." *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no. 4 (1992): 443.

———. "Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15." *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no. 4 (1992): 442.

Johnson, John E. "An Analysis of Proverbs 1:1-7." *Bibliotheca sacra* 144, no. 576 (1987): 431. https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLA0000979559&site=eds-live%5Cnhttp://www.dts.edu/ (Publisher's URL:);

Kaiser, Walter C. "Wisdom Theology and the Centre of the Old Testament Theology." *Evangelical Quaterly* 50, no. 03 (1978): 138.

Keefer, Arthur. "A Shift in Perspective: The Intended Audience and a Coherent Reading of Proverbs 1:1-7." *Journal of Biblical Literature* 136, no. 1 (2017): 104.

Keefer, Arthur Jan. *The Book of Proverbs and Virtue Ethics: Integrating the Biblical and Philosophical Traditions. The Book of Proverbs and Virtue Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.

Van Leeuwen, Raymond C. "Theology: Creation, Wisdom, and Covenant." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 71. New York: Oxford University Press, 2021.

———. "Wealth and Poverty: System and Contradiction in Proverbs." *Hebrew Studies* 33, no. 1 (1992): 25–36.

Longman III, Tremper. *How to Read Proverbs*. Illinois: InterVarsity Press, 2002.

———. *How to Read The Psalms*. Illinois: InterVarsity Press, 2009.

———. *Proverbs*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

———. "Theology of Wisdom." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 391. New York: Oxford University Press, 2021.

Millar, Suzanna R. "The Path Metaphor and the Construction of a Schicksalwirkende Tatsphäre in Proverbs 10:1-22:16." *Vetus Testamentum* 69, no. 1 (2019): 107–108.

Murphy, Roland E. "The Kerygma of the Boof of Proverbs." *Interpretaion* 20, no. 3 (1966): 3–14.

Nel, Philip Johannes. *The Structure and Ethos of the Wisdom Admonitions in Proverbs*. New York: De Gruyter, 1982.

Parsons, Greg. “Guidelines for Understanding and Proclaiming the Book of Proverbs.” *Bibliotheca Sacra* 150, no. 6 (1993): 160.

Pemberton, Glenn D. “It’s a Fool’s Life: The Deformation of Character in Proverbs.” *Restoration Quarterly* 50, no. 4 (2008): 215. https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLA0001697068&site=eds-live%5Cnhttp://www.acu.edu/ (Publisher’s URL:);

Von Rad, Gerhard. *Wisdom in Israel*. Nashville: Abingdon Press, 1981.

Riski, Riski, Farel Yosua Sualang, and Endah Totok Budiyono. “Studi Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal Dan Orang Bijak.” *Scripta: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 1–17. https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/194.

Sandoval, T J. *The Discourse of Wealth And Poverty in the Book of Proverbs*. Biblical Interpretation Series. Leiden: Brill, 2006. https://books.google.co.id/books?id=zUZlyPqUHvYC.

Sandy, D. Brent, and Ronald L. Giese Jr. *Cracking Old Testament Codes: A Guide Interpreting the Literary Genres of the Old Testament*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995.

Schellenberg, Annette. “Epistemology: Wisdom, Knowledge, and Revelation.” In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 33. New York: Oxford University Press, 2021.

Schultz, Richard L. “Unity or Diversity in Wisdom Theology? A Canonical and Covenantal Perspective.” *Tyndale Bulletin* 48, no. 2 (1977): 271–306.

Schwab, Zoltan. “Book Review: Sun Myung Lyu, Righteousness in the Book of Proverbs (Forschungen Zum Alten Testament 2 Reihe 55). Mohr Siebeck, Tübingen 2012. Pp. Xi + 154. Price: €44.00 Paperback. ISBN: 978-3-16-149872-5.” *Journal of Semitic Studies* 67, no. 1 (2015): 250–252.

Schwáb, Zoltán. “Is Fear of the Lord the Source of Wisdom or Vice Versa?” *Vetus Testamentum* 63, no. 4 (2013): 652–662.

Scott, R. B. Y. *Proverbs*. Garden City: Doubleday, 1965.

Sensing, Tim. “Proverbs and the Formation of Character by Dave Bland.” *Theology Today* 74, no. 4 (January 24, 2018): 421. http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040573617747184d.

Sidjabat, B. S. *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.

Sinulingga, Risnawaty. *Amsal Pasal 1-9 (Seri Tafsiran Alkitab)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

———. *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Sualang, Farel Yosua. “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis.” *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112. https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/.

Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 95–113.

———. “Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 52–71.

VanDrunen, David. “Wisdom and the Natural Moral Order: The Contribution of Proverbs to a Christian Theology of Natural Law.” *Journal of the Society of Christian Ethics* 33, no. 1 (2013): 160.

Vayntrub, Jacqueline. “Advice: Wisdom, Skill, Success.” In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 22. New York: Oxford University Press, 2021.

Viljoen, Anneke. “Spiritual Formation and the Nurturing of Creative Spirituality: A Case Study in Proverbs.” *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 3.

Wegner, Paul D. “Discipline in The Book of Proverbs: ‘To Spank or Not To Spank?’”

Journal of Evangelical Theology Society 4, no. December (2005): 720–728.

Whybray, R. N. *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs*. *JSOT Press*. Vol. 99. Sheffield: JSOT Press, 1990.

Wilson, Lindsay. "The Book of Job and the Fear of God." *Tyndale Bulletin* 461, no. 3 (1995): 62.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 255.

Zuck, Roy B. "Teologi Kitab-Kitab Hikmat Dan Kidung Agung." In *A Biblical Theology of the Old Testament*, 418. Malang: Gandum Mas, 2005.